



Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar: Studi Kualitatif Berdasarkan Observasi di Lingkungan Sekolah

Karmila^{1*}, Fadillah Syukri², Nadya Salsabila³, Ari Suriani⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: karmila24052006@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the moral development of elementary school-aged children through a qualitative approach based on observation. Two fifth-grade students were observed to identify differences in moral characteristics and the influence of social interaction on the formation of moral values. The study also examines the teacher's role as a facilitator of moral growth, support strategies for students with difficulties, the relationship between moral development and cognitive ability, and the role of parents. Findings reveal that children's moral development is significantly influenced by contextual, relational, and reflective learning approaches. Personalized support from teachers and collaboration with parents positively contribute to students' moral maturity. The study recommends integrating moral values into the curriculum, training for teachers, and strengthening school-family cooperation.*

Keywords: *Moral Development, Elementary School Children, Kohlberg Theory, Piaget Theory, Teacher's Role*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan moral anak usia sekolah dasar melalui pendekatan kualitatif berbasis observasi. Dua orang siswa kelas V diamati untuk mengidentifikasi perbedaan karakteristik moral dan pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan nilai-nilai moral. Penelitian ini juga mengkaji peran guru sebagai fasilitator perkembangan moral, strategi dukungan bagi siswa yang mengalami hambatan, keterkaitan antara perkembangan moral dan kemampuan kognitif, serta peran orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan moral siswa sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang kontekstual, relasional, dan reflektif. Dukungan personal dari guru dan kolaborasi dengan orang tua terbukti berkontribusi positif terhadap kematangan moral anak. Studi ini merekomendasikan integrasi nilai moral dalam kurikulum, pelatihan guru, serta penguatan kerja sama sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: Perkembangan Moral, Anak Usia Sekolah Dasar, Teori Kohlberg, Teori Piaget, Peran Guru

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan moral anak usia sekolah dasar merupakan aspek krusial dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang berkelanjutan. Masa ini menandai periode penting di mana anak mulai memahami nilai-nilai sosial, norma, serta membedakan antara tindakan yang benar dan salah. Pemahaman terhadap aspek ini menjadi landasan dalam menciptakan generasi yang beretika dan bertanggung jawab di masa depan (Surya, 2003).

Menurut teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg, anak usia sekolah dasar umumnya berada pada tahap pra-konvensional hingga tahap awal konvensional. Pada tahap ini, anak mulai mematuhi aturan karena takut akan hukuman atau demi mendapatkan penghargaan. Seiring waktu, mereka mulai mempertimbangkan harapan sosial dan pentingnya menjaga hubungan interpersonal (Hasanah, 2019). Model yang diajukan Kohlberg memberikan kerangka sistematis dalam memahami bagaimana seseorang menalar masalah moral seiring bertambahnya usia (Friedman & Schustack, 2006).

Jean Piaget, sebagai pelopor dalam psikologi perkembangan kognitif, juga mengemukakan bahwa perkembangan moral anak sejalan dengan tahapan berpikir mereka.

Anak-anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis terhadap hal-hal nyata, tetapi masih terbatas dalam memahami konsep moral yang abstrak. Dalam konteks moral, Piaget membedakan antara moralitas heteronom dan moralitas otonom, yang berkembang seiring kematangan kognitif dan sosial anak (Ibda, 2015; Piaget dalam Laura, 2012).

Pendidikan formal, khususnya di tingkat sekolah dasar, memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral kepada anak. Melalui interaksi sosial, kegiatan kelompok, dan pembiasaan nilai, guru dapat menjadi fasilitator perkembangan moral siswa. Hal ini selaras dengan pandangan Wren (2008) yang menekankan bahwa pendidikan moral tidak hanya bergantung pada teori, tetapi juga pada implementasi nyata dalam lingkungan belajar yang etis dan mendukung.

Melihat pentingnya isu ini, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan moral anak usia sekolah dasar berdasarkan observasi langsung. Penelitian juga mengkaji peran guru, interaksi sosial antar siswa, serta strategi pendukung yang digunakan dalam mengatasi kendala perkembangan moral. Dengan pendekatan kualitatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang relevan bagi pengembangan pendidikan moral di tingkat dasar.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena perkembangan moral anak usia sekolah dasar berdasarkan hasil observasi di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak hanya mencari hubungan kausal, tetapi juga mendalami makna di balik perilaku siswa dalam konteks sosial dan pendidikan (Taylor, 1989).

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas dua orang siswa kelas V di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kota Padang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik moral yang ditunjukkan oleh masing-masing siswa—satu siswa aktif dan menunjukkan empati tinggi, serta satu siswa cenderung pasif dan kurang inisiatif.

Observasi juga mencakup interaksi antara siswa dengan guru serta sesama teman sebaya untuk memahami konteks sosial yang lebih luas dalam perkembangan moral anak. Penelitian dilakukan selama satu minggu pada bulan Juli 2024.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif non-intervensi, di mana peneliti mencatat perilaku siswa secara langsung dalam kegiatan belajar dan sosial tanpa memengaruhi proses yang sedang berlangsung. Teknik ini digunakan untuk menjaga keaslian data dan memungkinkan pengamatan terhadap ekspresi moral dalam situasi nyata (Jarvis, 2011).

Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi yang disusun berdasarkan indikator perkembangan moral menurut teori Kohlberg dan Piaget. Selain itu, digunakan catatan lapangan untuk mencatat konteks interaksi dan ekspresi non-verbal siswa selama observasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan:

- Reduksi data, yaitu pemilahan dan penyederhanaan catatan observasi berdasarkan tema moralitas seperti empati, tanggung jawab, kepatuhan, dan inisiatif.
- Penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun berdasarkan kategori tematik.
- Penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan pola-pola moralitas anak berdasarkan teori Kohlberg dan Piaget serta konteks interaksionalnya (Ibda, 2015).

Untuk meningkatkan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil observasi siswa dengan informasi dari guru dan dokumentasi kegiatan sekolah. Selain itu, member checking dilakukan secara informal dengan menanyakan kembali interpretasi peneliti kepada guru kelas untuk validasi pemahaman terhadap karakter siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika perkembangan moral anak sekolah dasar melalui pendekatan kualitatif berbasis observasi. Temuan penelitian disajikan dalam lima fokus utama: (1) karakteristik moral siswa, (2) interaksi sosial dan peran guru, (3) strategi dukungan terhadap siswa yang mengalami kesulitan moral, (4) hubungan antara perkembangan moral dan kemampuan kognitif, serta (5) peran orang tua dalam menunjang pendidikan moral.

Karakteristik Moral Siswa Sekolah Dasar

Hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan tingkat perkembangan moral antara dua siswa kelas V SD yang menjadi subjek penelitian. Siswa pertama menunjukkan sikap proaktif, empatik, dan bertanggung jawab dalam aktivitas kelompok. Ia mampu membantu teman tanpa diminta, menyelesaikan tugas secara mandiri, dan menolak perilaku yang tidak adil. Perilaku ini mencerminkan karakteristik tahap 3 dalam teori Kohlberg, yaitu hubungan

interpersonal di mana anak mulai bertindak untuk menjaga keharmonisan sosial dan memenuhi harapan orang lain (Hasanah, 2019).

Sebaliknya, siswa kedua menunjukkan sikap pasif dan kurang inisiatif. Ia tampak ragu mengambil keputusan sendiri dan lebih banyak mengikuti arahan guru atau teman. Hal ini menggambarkan tahap pra-konvensional, di mana motivasi moral lebih didorong oleh kepatuhan terhadap otoritas dan penghindaran hukuman, bukan oleh kesadaran pribadi (Kohlberg dalam Friedman & Schustack, 2006).

Dalam perspektif Piaget, siswa pertama mulai memasuki tahapan moralitas otonom, sedangkan siswa kedua masih dalam moralitas heteronom, yakni melihat aturan sebagai absolut dan tidak fleksibel (Ibda, 2015).

Interaksi Sosial dan Peran Guru

Interaksi sosial di lingkungan sekolah menjadi ruang penting dalam membentuk dan mempraktikkan nilai-nilai moral. Observasi menunjukkan sebagian besar siswa menunjukkan interaksi yang positif, seperti saling membantu, berbagi, dan menyelesaikan konflik secara damai. Meskipun terdapat perbedaan karakter, baik siswa yang aktif maupun yang pendiam tetap terlibat dalam proses belajar sosial sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Peran guru sangat sentral dalam memfasilitasi perkembangan moral. Guru menggunakan pendekatan yang personal dan empatik, dengan memahami karakter setiap siswa serta menyesuaikan cara berkomunikasi. Guru juga memberikan contoh nyata mengenai nilai tanggung jawab, keadilan, dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan pandangan Wren (2008), bahwa pembelajaran moral yang efektif harus melibatkan keterlibatan emosional dan relasional.

Di sisi lain, guru juga menyediakan ruang untuk diskusi moral dan refleksi sederhana, seperti menanyakan alasan di balik tindakan siswa atau mengajak mereka merenungkan akibat dari suatu keputusan.

Strategi Dukungan bagi Siswa dengan Kendala Moral

Sekolah menerapkan sejumlah strategi untuk mendukung siswa yang mengalami kesulitan dalam perkembangan moral. Strategi ini mencakup:

- Pendampingan individual oleh guru atau teman sebaya (mentoring).
- Pelatihan nilai moral melalui permainan peran dan studi kasus sederhana.
- Kegiatan sosial bersama seperti penggalangan dana dan kerja bakti.
- Sesi refleksi, di mana siswa diajak menilai kembali pilihan dan tindakan mereka.

Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran moral berbasis pengalaman dan relasi, bukan sekadar penyampaian teori. Menurut Piaget (dalam Laura, 2012), anak usia SD belajar

nilai moral lebih efektif melalui interaksi langsung dan problem sosial konkret. Strategi ini juga membantu mengembangkan keterampilan sosial seperti empati dan perspektif-taking.

Namun, pendekatan ini memerlukan komitmen tinggi dari guru dalam hal waktu dan perhatian. Selain itu, tidak semua siswa merespons dengan kecepatan yang sama, sehingga dibutuhkan fleksibilitas dalam proses pendampingan.

Hubungan antara Perkembangan Moral dan Kemampuan Kognitif

Perkembangan moral anak erat kaitannya dengan kemampuan berpikir logis dan reflektif. Siswa yang menunjukkan perilaku moral lebih matang juga memperlihatkan kemampuan memahami alasan di balik aturan, mampu mempertimbangkan perspektif orang lain, dan tidak hanya mengandalkan arahan eksternal.

Hal ini mendukung teori Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 7–11 tahun memasuki tahap operasional konkret, di mana mereka mulai memahami konsep konservasi, hubungan sebab-akibat, dan logika dasar (Ibda, 2015). Anak yang lebih matang secara kognitif cenderung memiliki kemampuan reflektif yang lebih baik, sehingga dapat menilai suatu tindakan tidak hanya dari hasil, tetapi juga dari proses dan niatnya.

Sebaliknya, keterbatasan kognitif—seperti ketergantungan pada arahan atau kurangnya kepercayaan diri—juga membatasi perkembangan moral. Oleh karena itu, pendidikan moral perlu berjalan beriringan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Peran Orang Tua dalam Menunjang Pendidikan Moral

Meskipun penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah, peran keluarga, khususnya orang tua, sangat memengaruhi perilaku moral anak. Guru menyampaikan bahwa siswa yang lebih aktif secara moral cenderung berasal dari keluarga yang memiliki komunikasi terbuka, konsisten dalam menerapkan aturan, dan menanamkan nilai sejak dini.

Sebaliknya, siswa yang menunjukkan ketergantungan tinggi dan kurang inisiatif biasanya datang dari latar belakang keluarga yang kurang intens dalam mendampingi proses sosial anak. Hal ini mengindikasikan bahwa konsistensi antara nilai yang diajarkan di rumah dan di sekolah menjadi kunci keberhasilan pendidikan moral (Wren, 2008).

Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua melalui komunikasi berkala, pelatihan bersama, atau sesi parenting menjadi sangat penting. Sekolah yang hanya mengandalkan pendekatan internal, tanpa keterlibatan keluarga, akan kesulitan menanamkan nilai moral secara menyeluruh dan konsisten.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral anak usia sekolah dasar merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa:

Perkembangan moral siswa bersifat individual dan bertingkat. Sebagian siswa menunjukkan ciri-ciri moral yang matang seperti empati, tanggung jawab, dan kerja sama, sedangkan sebagian lainnya masih berada pada tahap awal, bergantung pada arahan eksternal dan belum menunjukkan inisiatif moral.

Interaksi sosial dan peran guru sangat signifikan dalam membentuk perilaku moral. Guru yang mengenal karakter siswa dan menerapkan pendekatan personal serta reflektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan moral.

Strategi dukungan seperti mentoring, pelatihan nilai, kegiatan sosial, dan refleksi diri terbukti membantu siswa yang mengalami kendala moral. Pendekatan berbasis pengalaman nyata memberikan ruang bagi siswa untuk belajar moral secara kontekstual dan bermakna.

Terdapat keterkaitan antara perkembangan moral dan kemampuan kognitif anak. Siswa dengan kemampuan berpikir konkret-logis yang lebih baik cenderung lebih reflektif dan rasional dalam mengambil keputusan moral.

Peran orang tua sangat berpengaruh dalam menunjang pendidikan moral. Nilai yang konsisten antara lingkungan rumah dan sekolah memperkuat internalisasi nilai moral pada anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral di sekolah dasar harus bersifat integratif, personal, dan kolaboratif, melibatkan seluruh pihak yang berpengaruh dalam kehidupan anak.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- Sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan moral secara eksplisit dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan keadilan harus menjadi bagian dari praktik pembelajaran, bukan hanya materi tambahan.

- Guru perlu dibekali pelatihan tentang tahapan perkembangan moral dan strategi pembelajaran berbasis nilai. Hal ini memungkinkan guru memahami dan menyesuaikan pendekatan mereka terhadap karakter dan tahap moral masing-masing siswa.
- Perlu dikembangkan program pendampingan dan refleksi moral secara berkala. Kegiatan seperti mentoring, diskusi nilai, serta proyek sosial berbasis kerja sama perlu difasilitasi secara terstruktur untuk mendukung pembentukan karakter siswa.
- Orang tua perlu dilibatkan secara aktif melalui komunikasi rutin dan kegiatan kolaboratif. Sekolah dapat menyelenggarakan seminar parenting atau forum diskusi untuk menyatukan visi dalam pembinaan moral anak.
- Evaluasi dan penyesuaian strategi pembelajaran moral perlu dilakukan secara berkelanjutan. Umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua dapat menjadi dasar dalam meningkatkan efektivitas program pendidikan moral di sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Berk, L. E. (2013). *Development through the lifespan* (6th ed.). Pearson Education.
- Damon, W. (1988). *The moral child: Nurturing children's natural moral growth*. Free Press.
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2006). *Kepribadian: Teori klasik dan riset modern* (Cet. 1). Erlangga.
- Hasanah, E. (2019). Perkembangan moral siswa sekolah dasar berdasarkan teori Kohlberg. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 6(1), 2615–7594.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 1–10.
- Jarvis, M. (2011). *Teori-teori psikologi* (Cet. 10). Nusa Media.
- King, L. A. (2012). *Psikologi umum: Sebuah pandangan apresiatif* (D. O. P. Yanti, Trans.). Salemba Humanika.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (Eds.). (2008). *Handbook of moral and character education*. Routledge.
- Piaget, J. (1965). *The moral judgment of the child*. Free Press.
- Rest, J. R., & Narvaez, D. (1994). *Moral development in the professions: Psychology and applied ethics*. Psychology Press.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.

- Surya, M. (2003). *Psikologi pembelajaran dan pengajaran* (Cet. 2). Yayasan Bhakti Winaya.
- Taylor, P. (1989). *Problems of moral philosophy*. Dickensen Publishing Company.
- Wren, T. (2008). *Handbook of moral and character education: Philosophical moorings*. Routledge.